

PERUBAHAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

Immanuel Tenau

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik St. Benediktus Sorong, Papua Barat, Indonesia

Email: ptenauprojo@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meneliti dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada kesadaran individu terhadap jati dirinya, dengan fokus pada pergeseran dalam cara berpikir, berperilaku, bahasa yang digunakan, dan nilai-nilai yang dipegang. Penyebaran virus Covid-19 mengubah kehidupan di Tanah Papua, termasuk pendidikan. Meskipun merata, virus ini memaksa perubahan paradigma pembelajaran dari tatap muka menjadi daring. Meskipun lompatan ini lebih mudah bagi generasi yang tumbuh dalam era digital, tenaga pengajar yang lebih tua harus menyesuaikan diri. Pendidikan dasar, terutama di pedalaman, menghadapi tantangan ekstra dengan kebutuhan operasional jaringan dan kurangnya pengajaran pedagogi daring. Orang tua di tingkat SD membantu, namun tidak semua dapat memberikan dukungan yang baik, bahkan ada yang membuat puisi agar pandemi segera berlalu. Guru SMP dan SMA merasakan kesulitan mentransformasikan aspek afektif melalui pembelajaran daring, menunjukkan tantangan antar generasi dan perubahan signifikan dalam sistem pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Studi fenomena merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis fenomena yang terjadi. Fenomena diamati, diwawancarai kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu dan utuh.

Kata Kunci: Anak Asli Papua, Covid 19, Pembelajaran Daring, Teknologi, Perubahan

Abstract

The purpose of this study is to examine the impact of the development of information and communication technology on individual awareness of their identity, focusing on shifts in the way they think, behave, the language used, and the values held. The spread of the Covid-19 virus has changed life in the Land of Papua, including education. Although evenly distributed, this virus forced a paradigm shift in learning from face-to-face to online. While this leap has been easier for generations growing up in the digital age, older teachers have had to adjust. Primary education, especially in rural areas, faces extra challenges with the operational needs of networks and the lack of teaching online pedagogy. Parents at the elementary level helped, but not all were able to provide good support, some even made poems so that the pandemic would soon pass. Middle and high school teachers find it difficult to transform affective aspects through online learning, pointing to intergenerational challenges and significant changes in the education system. This research uses qualitative methods with phenomenological research types. Phenomenon study is a data collection technique by collecting and analyzing phenomena that occur. Phenomena are observed, interviewed then analyzed, compared and combined (synthesis) to form a systematic, integrated and complete study.

Keywords: Indigenous Papuan Children, Covid 19, Online Learning, Technology, Change

| | |
|----------------------|---|
| How to cite: | Immanuel Tenau (2024) Perubahan Teknologi Pembelajaran, (5) 2 |
| E-ISSN: | 2722-5356 |
| Published by: | Ridwan Institute |

Pendahuluan

Mendefinisikan atau mendeskripsikan tentang era digital tidaklah mudah. Namun pada kenyataannya lahirnya sistem digital membuat teknologi informasi dan komunikasi berkembang luar biasa pesat (Simarmata et al., 2020);(Priyatna, Prastowo, Syuderajat, & Sani, 2020). Perkembangan amat pesat ini sadar atau tidak, mau tidak mau dengan sendirinya berpengaruh pada kesadaran manusia akan jati dirinya. Pada gilirannya pergeseran kesadaran jati diri manusia ini sangat besar pengaruhnya pada cara berpikir, berperilaku dan bahasanya, serta pilihan-pilihan nilai dalam hidup. Pergeseran kesadaran ini berpengaruh pula pada dunia pendidikan yang semula dari pola konvensional kepada sistem informasi dan teknologi (Nurmiyanti, 2021).

Proses detradisionalisasi salah satu akibat dari kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang luar biasa ini Semula disebut tradisi sadar atau tidak dianggap satu-satunya pegangan hidup (Ilham, 2019);(Alimin & Islami, 2022). Kalaupun sekarang ini tradisi masih punya tempat, dia bukanlah satu-satunya melainkan hanya salah satu dari sekian banyak penafsir kebenaran. Begitu pula pilihan sistem pembelajaran, seminar nasional, internasional dan mereview jurnal secara konvensional bukan menjadi satu-satunya, melainkan terdapat alternatif lain melalui media daring.

Pola pergeseran sistem konvensional kepada sistem informasi dan teknologi dapat memudahkan banyak hal dilakukan Simarmata (2020); Indiarma (2023), namun di sisi lain dapat membatasi relasi secara langsung, menjadi egosentris, perbedaan waktu kuliah maupun seminar antara wilayah Timur dan Barat menjadi problem tersendiri, mungkin kebenaran peribahasa ini masih relevan “berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian–bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian”. Atau sebaliknya “Jika bisa langsung bersenang-senang untuk apa harus bersakit-sakit?” Sistem pembelajaran daring saat ini mempunyai banyak informasi yang mudah diakses. Informasi ini akan dibandingkan dan dipilih mana dianggap cocok untuk kehidupan sehari-hari. Sementara itu “cocok” belum tentu berarti baik dan benar bisa jadi cocok berarti menyenangkan dan gampang.

Akhirnya zaman apapun termasuk di era digital, manusia tetaplah pribadi yang mempunyai hati, bahkan harus dikatakan pusat pribadi manusia pada hatinya. Tantangan paling besar di era digital ialah menemukan bahasa yang dapat menyentuh hati pribadi-pribadi zaman sekarang ini. Tujuan penelitian ini untuk meneliti dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada kesadaran individu terhadap jati dirinya, dengan fokus pada pergeseran dalam cara berpikir, berperilaku, bahasa yang digunakan, dan nilai-nilai yang dipegang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Studi fenomena merupakan merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis fenomena yang terjadi. Fenomena diamati, diwawancarai kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu dan utuh (Sugiyono, 2017).

Peneliti menggunakan penelitian tersebut untuk menggali perubahan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, proses penelitian ini akan bercorak metode membaca observasi, wawancara dan mendokumentasikan lalu dikumpulkan, mengklasifikasi dan dianalisis sebagai acuan datanya. Studi dokumen sebagai cara peneliti menelusuri data historis yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Data-data kebanyakan tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak, sehingga penggalian sumber data lewat studi dokumen menjadi utama. Dengan demikian, tingkat kredibilitas suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada.

Analisa dokumen merupakan suatu tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar agar memudahkan dalam menentukan tema kerja yang sesuai dengan data. Tahap ini dapat digunakan untuk menganalisa data dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data ini juga dimanfaatkan dengan baik agar dapat menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian. Analisis ini dilakukan berdasarkan dokumentasi yang telah dilakukan, lalu disusun untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu, analisis data menjadi proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Paparan Data

Para siswa SD YPPK St. Petrus Ayawasi mempunyai eksistensi yang dapat menggambarkan dunia hidupnya. Gambaran hidup merupakan wajah perubahan dalam pembelajaran daring. Mengetahui eksistensi para siswa dapat dilihat dari identitas, latar belakang mereka, bagaimana mereka mengalami perubahan dalam pembelajaran daring, apa saja perubahan itu, apa saja tantangan yang dialami dalam pembelajaran daring, apa makna pembelajaran daring, apa pengalaman hidup yang bisa diambil. Semua eksistensi tersebut dapat mengalir dari bagian per bagian berikut ini:

Subjek

Subjek yang dapat diteliti, diamati dan digali pergumulan hidup mereka tentang kesadaran jati diri yang berubah pada era pembelajaran daring ialah para siswa SD YPPK St. Petrus Ayawasi Papua. Para siswa SD YPPK St. Petrus menggambarkan sebuah eksistensi diri yang memiliki etnis, budaya, agama dan latar belakangnya tersendiri. Mereka mempunyai dunianya sendiri dalam sebuah realitas, kenyataan, tidak ada kepalsuan.

Mereka menyadari diri sebagai anak Papua dalam realitas kehidupan dalam dunia pembelajaran daring ialah Magda dan Arnol siswa kelas 3, tinggal di Kampung Ayawasi, beragama Katolik, suku Maybrat, Anton dan Maksi siswa kelas 4, tinggal di Kampung Susai, beragama Katolik, suku Maybrat, Alex dan Maria siswa kelas 5, tinggal di Kampung Ayawasi Selatan, beragama Katolik, suku Maybrat, Yosepa dan Regina siswi kelas 6, tinggal di Kampung Ayawasi Timur, beragama Katolik, suku Maybrat. Mereka

berdelapan berasal dari suku yang sama di bawah wilayah adat yang sama yaitu wilayah adat Domberai. Hal ini dapat menggambarkan mereka mempunyai sumber adat yang sama. Namun dalam pergumulan hidup pembelajaran daring, mereka mempunyai pengalaman yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Pengalaman ini menunjukkan bagaimana perkembangan pembelajaran daring yang berdampak pada kehidupan mereka. Dampak pembelajaran daring membuat mereka bergumul untuk bersaing dengan teman sejawatnya dalam menggunakan media daring. Mereka bergumul bagaimana bisa bersekolah di masa pandemi covid 19 ini, bagaimana hidup sehat dan bagaimana belajar hidup bersama suku lain supaya mereka dapat berkembang dengan baik pula. Dari pergumulan yang dialami tersebut memberi kekuatan untuk hidup bersaing dengan media daring, rekan sejawat dan tugas yang dikerjakannya. Kekuatan yang selalu tampak ialah semangat ingin tahu dan menerima perubahan di lalui bersama.

Perubahan pembelajaran konvensional menjadi online yang dialami para siswa memberi pemahaman dan tindakan secara baru dalam dunia pendidikan. Cara baru pembelajaran daring yang menekankan memiliki media daring berupa handphone android, jaringan internet yang memadai, dan ketekunan mengikuti pembelajaran secara bertanggungjawab. Perbedaan pola pembelajaran menjadi pergumulan tersendiri, seperti mereka jumpai keterbatasan pengetahuan menggunakan smartphone. Dengan keterbatasan itu mereka menyadari bahwa mereka memang sedang proses perubahan identitas. Pengalaman pembelajaran daring yang dilajani menjadikan mereka sebagai sejarah perjalanan hidupnya di era pembelajaran daring.

Perangkat

Perangkat daring menjadi dasar utama dalam mengikuti pembelajaran daring. Perangkat tersebut membuat mereka merasa harus berubah dalam aktivitas pembelajarannya, baik dengan diri sendiri maupun teman sejawatnya. Perubahan yang dapat dilihat ialah pertama, kesadaran yang lahir dari diri sendiri dalam menggunakan perangkat pembelajaran daring. Mereka sadar sebagai orang asing menggunakan perangkat daring, belajar menyesuaikan diri, media yang berbeda sehingga harus berjuang menggunakannya secara baik.

Kesadaran tersebut terungkap dari mereka sendiri, seperti Magda: “saya orang asing menggunakan perangkat daring, jadi saya harus berjuang dengan perangkat ini, Arnol: “saya harus belajar menggunakan alat ini, karena saya tidak tahu menggunakannya”, Anton: “saya baru menggunakan perangkat ini di masa pandemi 19 dan bingung menggunakannya”, Maksi: “perangkat ini membuat situasi pembelajaran saya berubah, sebab saya sudah tidak banyak bermain-main lagi. Alex: “saya baru menggunakan perangkat ini untuk belajar, sehingga saya belum merasa nyaman menggunakannya”, Maria: saya belajar bersama teman karena dia mempunyai handphone sehingga sulit memahami penggunaan alat daring”, Yosepa: “saya sadar ada yang berubah karena saya tidak lihat guru lagi di kelas, tetapi saya lihat di handphone saja”,

Regina: “saya tidak bisa memilih untuk belajar secara offline, sehingga saya ikut pembelajaran daring dengan handphone android”.

Di sini menjadi jelas bahwa dalam kehidupannya, mereka tahu siapa mereka, apa yang sedang mereka alami dan dengan apa mereka mengikuti pembelajaran. Mereka menjadikan perangkat android sebagai media pembelajarannya, semua itu terjadi dalam diri mereka. Kedua, menjalani jadwal harian pembelajaran. Mereka dapat mengontrol diri dan aktivitasnya dengan membuat jadwal pembelajaran.

Mereka merasa pembuatan jadwal pribadi menjadi amat penting seperti apa yang terungkap dari mereka: Magda: “saya punya tempat banyak keterbatasan, sehingga saya harus membuat jadwal, kapan saya belajar dan bermain, Arnol: “saya harus ikut jadwal pembelajaran biar bisa sekolah dengan baik, Anton: “saya suka bermain, sehingga untuk mengatasinya saya harus membuat jadwal pembelajaran”, Maksi: “saya ikut jadwal daring biar bisa sekolah”, Alex: “saya belajar daring butuh jadwal supaya saya ikut sekolah”, Maria: saya butuh jadwal supaya saya bisa ikut sekolah secara daring”. Jadwal menjadi poin aktivitas mereka baik rumah maupun di sekolah. Di sini mereka dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri masing-masing. Mereka tidak melihat jadwal sebagai sesuatu yang menghalangi pembelajarannya.

Ketiga, relasi dengan media daring. Pembelajaran mereka tidak terlepas dari media yang digunakannya. Mereka merasa bertanggungjawab terhadap pembelajaran yang sedang dilaluinya. Dengan kesadaran yang telah dimiliki bahwa mereka harus menggunakan media daring dalam pembelajaran. Mereka sedang membangun relasi dengan perangkat daring yang digunakan, seperti kata mereka: Magda: “saya harus berteman dengan media daring sehingga mudah menggunakannya,”, Arnol: “saya harus belajar menggunakan perangkat daring, sebab barang ini baru bagi hidupku”, Anton: “saya baru mengalami belajar online jadi saya bingung pada awal menggunakannya”,

Maksi: “saya menggunakan perangkat daring membuat sibuk karena terus belajar”, Alex: “saya sering belajar sendiri menggunakan perangkat daring biar lebih memahaminya”, Maria: saya merasa menggunakan perangkat daring membuat pusing kepala dan mata”, Yosepa: “saya senang menggunakan perangkat daring, sebab membuat saya mudah memahami materi yang disampaikan”, Regina: “saya mata sakit kalau belajar daring karena HP yang digunakan kecil”. Di sini bisa dilihat bahwa relasi dengan daring membutuhkan perjuangan untuk bersahabat dengan medianya.

Keempat, dunia perangkat daring. Mereka menyadari terdapat banyak kesulitan menggunakan perangkat daring, seperti kata mereka Magda: “saya kesulitan menggunakan perangkat daring dari awal hingga sekarang, dan ada perubahan dalam pembelajaran”. Ungkapan tersebut terungkap juga dari ketujuh teman lainnya. Perangkat daring mengantarkan mereka lebih pada relasi pembelajaran, sebab penggunaan perangkat daring bukan sebagai ancaman atas hidup mereka, melainkan memperkaya mereka untuk belajar secara maksimal. Di sini menjadi jelas bahwa perangkat pembelajaran daring yang telah di alami bukan untuk menindas atau memaksa kehendak tetapi saling menghargai seorang terhadap yang lain apa adanya (Maylani, 2023).

Perangkat Membuka Jalan

Dalam pembelajaran daring mereka memiliki rambu-rambu untuk membuka jalan perangkat daring. Dari hasil wawancara peneliti menemukan beberapa jawaban yaitu pertama, jawaban yang sama tentang melihat kembali latar belakang kenapa cara pembelajaran konvensional menuju pembelajaran daring, seperti kata mereka: “kami sekarang sudah berubah dengan tidak bertemu guru dan teman-teman secara langsung untuk sekolah, tetapi kami harus belajar online, jadi kami memulai jalan baru”. Mereka sadar bahwa cara pembelajaran demikian menunjukkan ada perubahan pada pembelajaran dan dirinya untuk beradaptasi dengan perubahan itu.

Kedua, menaati jadwal pembelajaran online yang telah dibuat amat penting untuk menentukan dinamika pembelajarannya, seperti kata mereka, Magda: “jadwal mengatur langkah perubahan pembelajaran”, Arnol: “jadwal membuka jalan baru hidup saya dalam pembelajaran”, Anton: “jadwal menyadarkan saya bahwa saya sedang berubah dari luring menjadi daring”, Maksi: “jadwal media perubahan pembelajaran daring”, Alex: “saya sadar jadwal daring memudahkan saya menggunakan perangkat daring”, Maria: “jadwal mengarahkan saya untuk belajar berubah”, Yosepa: “saya senang memiliki jadwal untuk mengatur perubahan hidup saya”, Regina: “saya telah berubah dengan tersedianya jadwal pembelajaran”.

Di sini bisa dilihat bahwa relasi dengan daring membutuhkan jadwal untuk mengatur pembelajarannya, seperti jam berapa belajar, jam berapa berkomunikasi dengan teman dan guru, kapan kerja tugas kelompok maupun individu. Bagi mereka perangkat daring membuka jalan baru untuk cara pembelajarannya dengan menggunakan jadwal secara sistematis. Mereka menyadari jalan baru pembelajaran daring bukan sebagai sesuatu yang menakutkan, menindas dan menguasai melainkan untuk memperlancar pembelajarannya.

Ketiga, jalan aktif pembelajaran. Pembelajaran daring menempatkan mereka aktif berdiskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan baik guru maupun teman sejawatnya. Mereka merasa pembelajaran daring membawa perubahan pada pola belajarnya, seperti yang terungkap dari mereka, Magda: “belajar dari membuat saya aktif bertanya”, Arnol: “belajar daring saya tidak mengantuk karena berdiskusi dengan teman-teman dan guru”, Anton: “saya senang belajar daring karena menyadarkan saya untuk aktif bicara”, Maksi: “saya tidak bosan belajar daring karena banyak diskusinya”..

Alex: “saya sadar ada perubahan dalam pola belajar saya, sebab saya siswa yang suka diam, namun sekarang banyak bicara”, Maria: “saya merasa belajar melalui daring, saya sadar identitas berubah dari biasa bermain sekarang belajar serius”, Yosepa: “saya senang belajar melalui daring biar tidak bosan”, Regina: “saya merasa pembelajaran daring membuka jalan baru bagi hidup saya”.

Di sini terbangun dinamika intelektual yang melahirkan kesadaran akan suatu perubahan, baik diri para siswa maupun media yang digunakannya. Mereka saling menghargai dalam proses diskusi yang terjadi. Keempat, belajar praktis. Dalam perangkat daring pembelajaran daring mereka dapat terlibat untuk belajar pengetahuan praktis. Belajar praktis membantu mereka dapat mengerti perangkat daringnya maupun

perubahan identitas yang dialaminya yang terungkap seperti, Magda: “perangkat daring mengajarkan saya untuk belajar secara praktis”, Arnol: “belajar daring membuat saya mudah memahami materinya”.

Anton: “saya merasa belajar daring membuat saya bisa mengerti secara praktis pengetahuannya maupun perangkat pembelajaran yang digunakannya”, Maksi: “saya mudah mengerti dengan belajar melalui daring”, Alex: “saya mudah memahami materinya melalui belajar daring”, Maria: “saya merasa memahami materi secara praktis, sebab banyak diskusinya”, Yosepa: “saya senang bisa mendapat pengetahuan melalui belajar daring”, Regina: “saya merasa pembelajaran daring membuat aktivitas menjadi lainnya menjadi mudah”. Ungkapan pengalaman pembelajaran daring di atas menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dari sisi kepribadian maupun sisi intelektualnya. Pembelajaran secara daring mereka mempunyai pengetahuan praktis yang cukup dan mudah dipahaminya.

Perangkat Jalan Terganjil

Perjalanan hidup tidak terlepas dari ganjalan-ganjalan yang sering dihadapi. Ganjalan pembelajaran daring yang muncul bagi mereka yaitu pertama, kesulitan dalam penyesuaian diri. Penyesuaian datang dari keluarga, belajar menggunakan perangkat android, jaringan internet dan tinggal di pedalaman. Dari awal pembelajaran daring membingungkan mereka, seperti kata Magda: “saya bingung pada awal menggunakan perangkat android untuk belajar online”, Arnol: “saya stress menggunakan perangkat android, sebab saya baru pertama kali menggunakannya”.

Anton: “saya emosi karena sulit menggunakan perangkat android, ini bukan dunia saya”, Maksi: “saya harus dimarahi orangtua sebelum mereka membeli HP android untuk digunakan belajar secara daring”, Alex: “saya sulit menggunakan perangkat android selama 2 minggu karena dunia saya bermain, bukan belajar online”, Maria: “saya sulit mendapat akses internet karena kampung saya sering hilang jaringan”, Yosepa: “mata saya sakit menggunakan perangkat android untuk belajar secara daring, sehingga saya benar-benar terganggu”, Regina: “saya sering tertidur karena tidak bisa menahan cahaya layar HP”.

Pola pembelajaran daring membuat ganjalan-ganjalan perasaan dan tindakan. Inilah cara mereka mulai menemukan jalan untuk keluar dari ganjalan itu dengan menyesuaikan diri dan familiar dengan media daring. Kedua, takut menggunakan perangkat android, seperti kata mereka: “kami takut menggunakan perangkat android karena mahal harganya, rusak dan bingung mengoperasikannya”. Di sini membuat mereka merasa hidup sedang berubah di hadapan mereka khusus pola pembelajaran secara daring.

Ketiga, bahasa, artinya fitur-fitur perangkat daring menggunakan bahasa Inggris membuat mereka ragu menggunakannya. Di sini merasa minder nanti ditertawakan oleh teman-teman yang lain ataupun guru, sehingga mereka mau menggunakan perangkat android menjadi takut, seperti kata mereka: “kami memiliki bahasa daerah kami tetapi ada bahasa asing, membuat kami kesulitan mengoperasikan perangkat android”.

Penggunaan bahasa yang berbeda membuat mereka sendiri takut melangkah dalam pembelajaran secara daring.

Keempat, memahami perangkat. Penggunaan perangkat android membutuhkan pemahaman yang baik. Mereka memiliki kemampuan berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sehingga mereka memahi perangkat android pun terbatas, seperti kata mereka: “kami memiliki keterbatasan untuk memahami fitur-fitur android, sebab dunia kami bukan belajar IT tetapi dunia kami bermain, memancing, berkebun.” Pembelajaran daring membuat mereka kesulitan memahami perangkatnya, namun mereka harus belajar untuk menggunakannya.

Penggunaan Perangkat

Sistem pembelajaran daring selalu bertujuan untuk menemukan maknanya. Makna pembelajaran daring ialah menemukan nilai-nilai yang membuat para siswa merasa berharga dan mempunyai alasan belajar secara daring (Maylani, 2023);(Muhit & Maulana, 2022). Para narasumber di atas memberi makna tersendiri atas pembelajaran daring di Ayawasi Kabupaten Maybrat. Ada empat makna yang dapat dilihat sebagai berikut:

Penghargaan terhadap perangkat daring

Dari proses pembelajaran daring yang dilalui dapat dikatakan bahwa penghargaan terhadap perangkat daring merupakan sesuatu yang mendasar dalam mengikuti proses pembelajaran secara online (Salsabila, Mukti, Putri, & Hasanah, 2020). Hal tersebut terungkap, seperti Magda: “saya harus menghargai perangkat, sehingga mudah menggunakannya”, Arnol: “saya harus belajar familiar dengan dunia IT, agar tidak stress menggunakan perangkat androidnya”, Anton: “saya harus menghargai perangkat daring yang ada agar bisa belajar dengan baik”.

Maksi: “perangkat daring sangat membantu dalam pembelajaran, karena itu saya menghargainya”, Alex: “media daring memberi jalan atas solusi pendidikan yang mengalami pandemi, karena itu saya harus menghargainya”, Maria: “saya menghormati perangkat daring, sebab membantu saya untuk belajar di masa pandemic covid 19”, Yosepa: “media pembelajaran yang baik harus diharaginya”, Regina: “perangkat android harus dihargai, sebab membantu saya belajar”. Respon mereka ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang baik harus dihargai sebab memiliki nilai paling tinggi. Penghargaan tidak dapat dibeli tetapi dapat dilakukan dan dihayati, itulah kepercayaan yang dinyatakan.

Hidup bukan konvensional

Dalam perjalanan hidup pendidikan selalu menganut conventional system, namun sistem itu kini berubah menjadi online system. Perubahan sistem ini membuat para siswa menyadari bahwa sistem Pendidikan sedang berubah menuju era digitalisasi, seperti kata mereka: Magda: “saya sadar belajar bukan hanya sistem konvensional saja, melainkan berubah menjadi daring”, Arnol: “sistem konvensional bukan satu-satunya cara orang

belajar, melainkan sistem daring menjadi media familiar bagi dunia pendidikan”, Anton: “cara belajar konvensional kini bukan satu-satunya yang digunakan, melainkan sistem”, Maksi: “belajar konvensional bukan pilihan terakhir, melainkan masih ada media daring”, Alex: “media konvensional memberi solusi pendidikan yang mengalami pandemi, karena itu saya harus menghargainya”.

Maria: “cara konvensional memberi ruang untuk pembelajaran daring covid 19”, Yosepa: “media konvensional kini berubah menjadi media online”, Regina: “cara belajar konvensional kini berubah menjadi cara belajar online”. Di sini mereka melihat perubahan sistem konvensional ke online. Perubahan ini membuat mereka mengerti sistem sedang berubah.

Pengetahuan Informasi dan Teknologi (IT)

Pembelajaran daring membuat mereka mendapat pengetahuan baru tentang IT. Mereka menyadari bisa menerima sistem IT melalui pembelajaran daring. Sistem IT mengubah cara menggunakan dan mengoperasikannya, seperti Magda: “belajar daring membuat saya mendapat informasi baru tentang cara menggunakan IT”, Arnol: “sistem daring membuat saya mendapat informasi dengan mudah dan banyak”, Anton: “cara belajar daring membuat saya bisa mengoperasikan sistem IT”, Maksi: “belajar daring mendapat pengetahuan menggunakan android”.

Alex: “media daring memberi jalan baru pengetahuan bagi saya”, Maria: “cara pembelajaran daring mengubah pengetahuan saya tentang sistem IT”, Yosepa: “media daring membuat saya terus belajar menggunakan sistem IT”, Regina: “cara belajar daring menambah pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu tentang cara menggunakan android dan fitur-fiturnya.

Pengalaman dalam mengikuti pembelajaran daring mengantar mereka untuk melihat adanya sebuah pengetahuan baru dalam proses pembelajaran mereka. Pembelajaran daring dapat mengantar mereka untuk terus berkompetisi di era digital ini.

Ilmu pengetahuan Perangkat Daring

Pembelajaran daring memberi pengetahuan sistem android. Mereka merasa penggunaan sistem android menambah pengetahuan walaupun kadang-kadang sulit tetapi mereka merasa mendapat sesuatu yang baru dari proses pembelajarannya, seperti Magda: “belajar daring saya mengerti tentang istilah-istilah, seperti zoom, classroom, google drive, host, mute suara, off kamera”, Arnol: “sistem daring membuat saya mengerti tentang shar materi”, Anton: “cara belajar daring membuat saya bisa menggunakan komunikasi dengan baik, seperti waktu tidak bicara suara di mute, tetapi waktu bicara buka mutenya”.

Maksi: “belajar daring mendapat pengetahuan bagaimana mengkoneksi wifi dari HP ke laptop”, Alex: “media daring memberi pengetahuan bagaimana menggunakan zoom”, Maria: “pembelajaran daring mengubah pengetahuan saya tentang fitur-fitur android”, Yosepa: “media daring membuat saya belajar menggunakan sistem IT dengan baik”, Regina: “belajar daring menambah pengetahuan bagaimana mendownload materi pembelajaran.

Respon ini merupakan pengalaman mereka dalam belajar selama ini. Pembelajaran yang dilalui mereka tidak seorang diri tetapi berjumpa dengan teman lain dan guru yang mengajarnya. Pembelajaran demikian mengantarkan mereka merasa bahwa pembelajaran daring membawa makna tersendiri yaitu memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi masa depan hidupnya. Rumusan makna menjelaskan makna itu lahir tindakannya sendiri bukan dari orang lain. Mereka menggunakan pembelajaran daring memberi rasa nyaman dan mengikuti rencana pembelajaran yang direncanakannya.

Temuan penelitian

Dalam proses menelusuri fenomena pembelajaran daring bagi siswa SD YPPK St. Petrus Ayawasi Kabupaten Maybrat terdapat beberapa hal yang dijumpai. Perjumpaan ini bukan sekedar terjadi melainkan membutuhkan proses yang terbangun sehingga dapat menunjukkan kesadaran untuk menemukan apa yang telah terjadi. Kejadian yang dijumpai seperti berikut ini:

Pembelajaran Daring Tatap Layar

Pola pembelajaran daring selalu tatap layar. Hampir dari pagi sampai siang tatapannya hanya pada layar android. Mereka hanya tekun melakukannya tanpa keluhan apa pun. Eksistensi layar membentuk ketekunan mereka untuk menyelesaikan pembelajaran setiap hari. Jadi, tatapan layar merupakan sebuah perwujudan dari eksistensi para siswa SD YPPK St. Petrus Ayawasi Kabupaten Maybrat. Tatapan layar membentuk kesadaran bagi diri sendiri maupun orang lain untuk berkembang dengan baik.

Dengan kesadaran demikian membawa diri sendiri untuk tidak menindas atau memaksa kehendak kepada orang lain tetapi menghargainya dan sebaliknya sesama pun tidak memaksa kehendaknya. Di sini lahirlah pemahaman akan sebuah penghargaan terhadap pola pembelajaran yang sedang dilakukannya. Cara demikian menunjukkan sikap bertanggungjawab untuk mengikuti pembelajaran daring. Para siswa mengatakan bahwa setiap hari mereka melakukan pola yang sama dalam kehidupannya. Para siswa berelasi dengan layar sebagai media pembelajarannya. Dengan demikian, mereka dapat menghargai pola pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pembelajaran Daring Memudahkan

Pembelajaran daring menjadi media yang memudahkan siswa mengikuti pelajaran. Kemudahan merupakan kesadaran yang terarah pada sesuatu sebagai tindakan (act). Tindakan pembelajaran daring yang memudahkan selalu berada dalam kebiasaan (habits), termasuk di dalamnya gerak tubuh dan cara berpikir". Pemikiran ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring bisa berguna bagi para siswa. Dalam situasi kehidupan para siswa SD YPPK St. Petrus Ayawasi mereka saling membantu dari keterbatasan jaringan internet sehingga memudahkan mereka belajar.

Pembelajaran daring melahirkan rasa solidaritas di antara para siswa, seperti yang tidak mempunyai HP bisa belajar bersama, tidak ada jaringan internet belajar Bersama,

kesulitan memahami materi mereka saling membantu. Dampak sosial demikian dapat membantu teman yang kesulitan, begitu pula sebaliknya ketika mereka senang, teman lain pun turut senang. Di sini bisa dilihat bahwa bantuan yang diberikan dan kesenangan yang dialami bersama membawa dampak hakiki bagi diri sendiri maupun orang lain. Proses ini terjadi karena telah terdapat sikap saling mempercayai dan menghargai satu sama lain. Bantuan dan kesenangan yang dialami bukan sebuah tindakan belas kasih tetapi sebuah keharusan ketika wajah yang lain membutuhkan atau memerintahkan untuk dapat berbuat sesuatu.

Pembelajaran Daring Belum Merata

Pengalaman pembelajaran daring dapat memudahkan siswa belajar di masa pandemic covid 19. Namun, sistem tersebut tidak bisa dilaksanakan merata pada semua siswa terutama bagi siswa di pelosok, sebab keterbatasan jaringan, dan kepemilikan telepon seluler masih menjadi kendala utama. Para siswa mengakui bahwa mereka memang memiliki kendala, seperti ketersediaan sinyal, pemahaman IT masih belum bisa kami penuhi dan tidak memiliki handphone.

Para siswa mengalami keterbatasan tetapi mereka senang mengikuti pembelajaran daring di tengah keterbatasannya. Cara demikian menunjukkan bahwa para siswa memiliki kesadaran pentingnya Pendidikan. Mereka dapat mengikuti pembelajaran daring dengan keterbatasannya menyatakan bahwa penghormatan atas pola pembelajaran online yang diwajibkan.

Penghormatan tersebut terjadi dari sebuah dinamika kehidupan yang dilalui, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Pengalaman demikian mengantar mereka untuk menghargai pola pembelajaran daring yang dijalannya. Menghormati pola pembelajaran daring merupakan sesuatu yang mendasar dalam hidup seorang siswa. Para siswa sedang berada pada fase tidak belajar seorang diri, melainkan ada sesama yang lain. Perjumpaan media daring mengantar para siswa dapat menghormatinya sebagai proses pembentukan dirinya.

Pembelajaran Daring Mandiri

Pembelajaran daring mewajibkan para siswa untuk belajar mandiri di masa pandemi. Keadaan tersebut membuat kebanyakan sekolah memindahkan kegiatan belajar-mengajar ke rumah masing-masing siswa. Para siswa belajar mandiri melalui media daring yang didorong kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggungjawab sendiri dalam belajar.

Para siswa selama belajar daring telah tertampak kemampuan belajar secara mandiri dengan melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan kepada orang lain (Saerang, Sumual, Usuh, & Rotty, 2022). Pada dasarnya pembelajaran daring menempatkan para siswa untuk mandiri dengan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (Pritandhari & Wibawa, 2021).

Prinsip pembelajaran daring dapat meningkatkan para siswa untuk mandiri, seperti mereka terlibat secara aktif, mempunyai pilihan dan sumber belajar, memberi kesempatan untuk memilih dan memutuskan apa yang harus dipelajari (Syifa, Ardianti, & Masfuah, 2022). Mereka telah mengikuti pembelajaran daring dengan cara pengelolaan diri, keinginan untuk belajar dan pengendalian diri. Pengelolaan diri meliputi pengelolaan waktu, kedisiplinan, percaya diri. Pembelajaran mandiri harus didukung oleh guru dengan metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mandiri dengan tugas yang diberikan. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran yang membuat peserta didik lebih mudah memahami materi sehingga peserta didik dapat mandiri dalam pembelajaran (Kusumawati, 2022).

Pembelajaran Daring Meningkatkan Kecerdasan

Media pembelajaran daring dapat meningkatkan kecerdasan siswa, sebab pada dasarnya otak manusia setidaknya menyimpan sembilan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan kinestetis, kecerdasan logis, kecerdasan matematis, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan linguistic, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan intrapersonal (Junaedi, 2021);(Budi et al., 2021). Pengalaman pembelajaran daring bagi siswa SD YPPK St. Petrus menambah kecerdasan pengetahuan, penggunaan smartphone, perangkat internet. Jadi, kecerdasan para siswa tidak hanya materinya tetapi perangkat yang digunakan menjadi pengetahuan baru bagi siswa di pedalaman.

Dari Sembilan jenis kecerdasan yang diungkapkan di atas, kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang berkembang dalam diri seseorang. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang-orang dan benda di sekitarnya sehingga bisa merasakan secara emosional, dapat memahami suasana hati, maksud serta kehendak orang lain maupun media yang digunakan.

Kecerdasan interpersonal ini harus ditingkatkan dengan baik agar setiap individu dapat memahami dan bekerjasama dengan individu lain dan sarana pembelajarang secara optimal, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Dewasa ini masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa anak cerdas ketika memiliki nilai tinggi pada mata pelajaran tertentu seperti matematika, bahasa Inggris, sains, atau mata pelajaran yang lainnya.

Para siswa SD merupakan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan bagi dirinya, salah satunya yaitu perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial anak SD menekankan pada proses-proses sadar yang dialami anak ketika berinterkasi sosial. Pada umumnya, anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik; (a) senang bergerak, (b) senang bermain, (c) senang melakukan sesuatu secara langsung, dan (d) senang bekerja dalam kelompok. Jadi, ada peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui pendekatan sosial.

Kesimpulan

Aplikasi pembelajaran daring menjadi solusi baru untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa. Meski demikian, ada kerinduan untuk bertemu secara langsung. Pendidik tetap fokus pada pencapaian pembelajaran dalam berbagai aspek. Respon terhadap perubahan ini menunjukkan pentingnya adaptasi. Transformasi sistem pembelajaran selama pandemi menjadi sebuah tantangan yang memengaruhi masa depan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga menjadi lebih bermakna, dengan setiap anggota keluarga mendukung kebutuhan belajar.

Pandemi harus dimanfaatkan untuk mengubah pola pikir dan belajar yang lebih bermakna. Mengurangi rasa takut dengan tetap optimis dalam menerapkan protokol kesehatan. Setiap individu harus tetap produktif dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi. Perubahan dalam sistem pembelajaran memerlukan adaptasi dari semua pihak terkait agar pembelajaran berhasil secara menyeluruh.

BIBLIOGRAFI

- Alimin, Fahira, & Islami, Adelia Nurul. (2022). *Teknologi Digital dalam Komunikasi*. OSF Preprints.
- Budi, Setia, Utami, Iga Setia, Jannah, Rehan Nil, Wulandari, Nurul Lathifa, Ani, Nova Andri, & Saputri, Wulandari. (2021). Deteksi potensi learning loss pada siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran daring masa pandemi covid-19 di sekolah inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3607–3613.
- Ilham, M. (2019). Pengaruh Komunikasi Dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jbm.v5i2.2663>
- Indiarma, Verani. (2023). Inovasi Teknologi Informasi dan Komunikasi di Usaha Mikro Kecil Menengah Pedesaan (Adopsi Inovasi dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada UMKM di Desa Sukasari, Seluma). *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 3(3), 90–100.
- Junaedi, Sony. (2021). Aplikasi canva sebagai media pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas mahasiswa pada mata kuliah English for information communication and technology. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 7(2, Oktober), 80–89.
- Kusumawati, Erna. (2022). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia di Taman Kanak-Kanak. *Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(04), 207–222.
- Maylani, Wenda. (2023). Pengaruh Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Terkini*, 3(1).
- Muhit, Abdul, & Maulana, Fikri. (2022). Pemanfaatan Situs Edukatif Islami sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Berbasis Online/Daring. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 60–72.
- Nurmiyanti, Leni. (2021). Revitalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini untuk Menciptakan Generasi Unggul. *JECIES J. Early Child. Islam. Educ. Study*, 2(1), 18–37.
- Pritandhari, Meyta, & Wibawa, Fajri Arif. (2021). Analisis Pembelajaran Mandiri Berbasis Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 6(1), 31–45.
- Priyatna, Centurion Chandratama, Prastowo, F. X. Ari Agung, Syuderajat, Fajar, & Sani,

- Anwar. (2020). Optimalisasi teknologi informasi oleh lembaga pemerintah dalam aktivitas komunikasi publik. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 114–127.
- Saerang, Hetwi Marselina, Sumual, Herry, Usoh, Elni Jeini, & Rotty, Viktory Nicodemus Joufree. (2022). Perubahan Paradigma: Era Pembelajaran Daring Siswa SD YPPK ST. Petrus Ayawasi Maybrat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5447–5458.
- Salsabila, Vinka Daniyah, Mukti, Taufiq Satria, Putri, Farah Rahmatika, & Hasanah, Siti Nur Jamilatul. (2020). *Capaian pembelajaran daring ditinjau dari model dan motivasi belajar*.
- Simarmata, Janner, Chaerul, Muhammad, Mukti, Retno Cahya, Purba, Deddy Wahyudin, Tamrin, Andi Febriana, Jamaludin, Jamaludin, Suhelayanti, Suhelayanti, Watrianthos, Ronal, Sahabuddin, Andi Arfan, & Meganingratna, Andi. (2020). *Teknologi Informasi: Aplikasi dan Penerapannya*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Syifa, Ulya Zainus, Ardianti, Sekar Dwi, & Masfuah, Siti. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577.

Copyright holder:

Immanuel Tenau (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

